

UJARAN KEBENCIAN DALAM PERSPEKTIF AGAMA ISLAM DAN AGAMA BUDDHA

Oleh:
Muhammaddin
Murtiningsih
Septi Yana

muhammaddin_uin@radenfatah.ac.id, murtiningsih_uin@radenfatah.ac.id,
septincun@gmail.com

Abstract

Religion was born as a response to human life which deviated from the nature of humanity, as well as Islam and Buddhism. Speech of hatred is an act that deviates from the teachings of religion. Speech of hatred according to Islam is despicable morality (akhlak madzmumah) which is contrary to the commands of Allah SWT, because the utterances of hatred are bad words or sayings in which consists hurting factor to the others. While the utterances of hatred according to Buddhism are included in the false speech which violates the 4th precept, namely *musavvada veramani sikkhapada samadiyami* and violates the rules of Buddhist morality. Speech of hatred is forbidden in Islam and Buddhism because it will cause the culprit to go to hell. Islam emphasizes the prohibition of utterance of hatred compared to Buddhism because it is clearly punished by Allah SWT and consider to be big sin while in Buddhism it is not to be really emphasized because in Buddhism legal karma is better known.

Keywords: *Speech, Hatred, Islam, Buddha*

Abstrak

Agama lahir sebagai respon terhadap kehidupan manusia yang menyimpang dari hakikat kemanusiaan, begitupun juga dengan agama Islam dan agama Buddha. Ujaran kebencian merupakan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama. Ujaran kebencian menurut agama Islam termasuk ke dalam akhlak yang tercela (akhlak madzmumah) yang bertentangan dengan perintah Allah SWT, karena ujaran kebencian adalah perkataan atau ucapan buruk yang di dalamnya terdapat unsur menyakiti orang lain. Sedangkan ujaran kebencian menurut agama Buddha adalah termasuk kedalam bicara salah yang melanggar sila ke-4 yaitu *musavvada veramani sikkhapada samadiyami* serta menyalahi aturan moralitas Buddhis. Ujaran kebencian dalam agama Islam dan agama Buddha ini adalah hal yang dilarang oleh agama karena akan menyebabkan pelakunya masuk ke dalam neraka. Agama Islam lebih menekankan tentang larangan ujaran kebencian dibandingkan dengan agama Buddha karena sudah jelas dihukumi oleh Allah SWT termasuk ke dalam dosa besar, sementara dalam agama Buddha tidak terlalu menekankan karena di dalam agama Buddha mengenal istilah hukum karma.

Kata kunci : *Ujaran, Benci, Islam, Buddha*

A. Pendahuluan

Ujaran kebencian adalah tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada

individu atau kelompok yang lain dalam hal berbagai aspek seperti ras, warna kulit, etnis, gender, cacat, orientasi seksual, kewarganegaraan, agama dan lain-lain.¹ Pada peraturan Kapolri nomor SE/06/X/2015 menyatakan pada point f: bahwa ujaran kebencian dapat berupa tindak pidana yang diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dan ketentuan pidana lainnya di luar KUHP, yang berbentuk antara lain: Penghinaan, Pencemaran nama baik, Penistaan, Perbuatan tidak menyenangkan, Memprovokasi, Menghasut, Penyebaran berita bohong dan semua tindakan di atas memiliki tujuan atau bisa berdampak pada tindak diskriminasi, kekerasan, penghilangan nyawa, dan konflik sosial. Bahwa ujaran kebencian sebagaimana dimaksud di atas, bertujuan untuk menghasut dan menyulut kebencian terhadap individu atau kelompok masyarakat dalam berbagai komunitas yang dibedakan dari aspek: Suku, agama, aliran keagamaan, keyakinan/kepercayaan, ras, antar golongan, warna kulit, etnis, gender, kaum difabel (cacat) dan orientasi seksual.

Selanjutnya bahwa ujaran kebencian (*hate speech*) sebagaimana yang dimaksud di atas dapat dilakukan melalui berbagai media, antara lain: dalam orasi kegiatan kampanye, spanduk atau banner, jejaring media sosial, penyampaian pendapat di muka umum (demonstrasi), ceramah keagamaan, media masa cetak maupun elektronik dan pamflet.²

Dalam agama Islam ujaran kebencian termasuk ke dalam akhlak tercela (*akhlak madzmumah*). Adapun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang larangan ujaran kebencian ini yaitu Allah SWT berfirman :

*"Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (menjelek-jelekkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita (yang dijelek-jelekkan) lebih baik dari wanita (yang menjelek-jelekkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri, serta janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) fasiq sesudah iman, dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim".(QS Al-Hujurat:11)*³

*"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purbasangka (kecurigaan) karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hujurat:12)*⁴

*"Demi jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang hatinya ragu-ragu (syak) dan orang-orang yang suka menyiarkan kabar bohong di dalam negeri, niscaya kami suruh engkau mengalahkan mereka, sehingga terpaksa keluar negeri, kemudian itu tidak ada lagi mereka menjadi tetangga engkau, melainkan beberapa saja."(QS. Al-Ahzab:60)*⁵

¹<https://id.m.wikipedia.org> di Akses Pada Hari Minggu Tanggal 6 Mei 2018 Jam 08:51

²Peraturan Kapolri nomor SE/06/X/2015

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 2005, hlm 518

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...,hlm 518

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...,hlm 427

“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu dia memberitaskan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan”. (Al-An’am: 108)⁶

“Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela”. (Al-Humazah: 1)⁷

“Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah (mengadu domba)” (QS. Al-Qalam : 10-11)⁸

Berdasarkan ayat Al-Qur’an di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan ujaran kebencian adalah suatu perkataan atau ucapan buruk yang di dalamnya terdapat unsur menyakiti orang lain seperti menghina, mengolok-olok, menggunjing, mencari kesalahan orang lain, prasangka, namimah (adu domba), menghasut, mengumpat, mencela, menyebarkan berita bohong, dan memfitnah.

Dalam agama Buddha kebencian sangat dikecam dan dianggap sebagai sumber atau perbuatan dosa (jahat) serta sebagai perbuatan yang dianggap salah. Agama Buddha mengajarkan bahwa kebencian ini dimotivasi oleh pandangan salah yang disebabkan oleh kebodohan. Kebodohan ini juga akan menimbulkan keserakahan yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran. Kebencian (dosa) menurut *Abhidhamma*, terdiri dari rasa tidak suka, keinginan tidak baik, kemarahan merasa tersinggung dan terganggu.

Ujaran kebencian di dalam agama Buddha secara garis besar mengandung kata-kata yang tidak benar, kata-kata yang kasar, mengandung kata memfitnah serta menyakiti makhluk lain. Di dalam agama Buddha semua makhluk itu sama, dalam agama Buddha tidak diperincikan secara detail, baik kecil maupun besar itu sama misalnya dalam agama Buddha Dharma segala sesuatu itu dipikirkan sudah buruk apalagi diucapkan sama buruknya dengan yang dipikirkan apalagi dilakukan misalnya di dalam Undang-Undang itu ada yang mengatur tentang pembunuhan berencana, direncanakan di kepala dan dilakukan. Di dalam Buddha Dharma dikatakan bahwa segala sesuatu itu bersumber dari pikiran, tindakan, dan ucapan.⁹

“Segala keadaan adalah hasil dari pada apa yang telah kita pikirkan dan dibentuk oleh pikiran kita. Bila seseorang berbicara atau berbuat dengan pikiran jahat, maka penderitaan akan mengikutinya bagaikan roda pedati yang mengikuti jejak kaki lembu yang menariknya”.¹⁰

“Orang yang selalu berbicara tidak benar, dan juga orang yang setelah berbuat kemudian berkata: “Aku tidak melakukannya” akan masuk neraka. Dua macam orang yang mempunyai kelakuan rendah ini, mempunyai nasib yang sama dalam dunia selanjutnya”.

“Jangan menghina jangan menyakiti kendalikan diri dan laksanakan sila, hiduplah sederhana di tempat sunyi tekun melaksanakan tapa samadhi inilah inti ajaran semua Buddha”.¹¹

Berdasarkan syair di atas bahwasannya dalam agama Buddha tidak boleh menghina ataupun menyakiti makhluk lain, agama Buddha menganjurkan untuk melaksanakan ajaran sang Buddha yaitu mengendalikan diri dan melaksanakan sila.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,..., hlm 102

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,..., hlm 602

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,..., hlm 565

⁹Wawancara Bapak Suryadi, di Vihara Dharmakirti Tanggal 30 April 2018 jam 10

¹⁰Aggabalo, *Dhammapada Atthakatha*, Jakarta, CV.Felita Nursatama Lestari, 2003, hlm. 1

¹¹Dhammapada Kitab Suci Agama Buddha, Arya Surya Chandra Pasal 185 hlm 158

Dinamika kehidupan masyarakat akhir-akhir ini, Ujaran kebencian sudah menjadi sesuatu yang begitu memprihatinkan. Di Indonesia yang semakin marak dengan penggunaan sosial media mengakibatkan seseorang dengan mudah menyatakan pendapatnya. Ujaran kebencian semakin meningkat jelang dan saat pilkada serentak berlangsung. Terdapat kasus mantan Gubernur Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) saat berada di Kepulauan Seribu yang mengatakan bahwa “Jadi jangan percaya sama orang, kan bisa aja dalam hati kecil Bapak itu nggak bisa pilih saya, ya kan. Dibohongin pakai Surat Al-Maidah ayat 51, macem-macem ini. Itu hak Bapak Ibu, jadi Bapak Ibu perasaan nggak bisa pilih nih karena saya takut masuk Neraka. Dibodohin gitu ya”. Ucapan tersebut jelas dirasakan umat Islam sebagai penghinaan terhadap agama Islam, Kitab Suci Al-Qur’an dan Ulama, karena memasuki wilayah keyakinan pemeluk agama lain dengan memberikan penilaian dan pemahaman yang diberikan para Ulama, dan dengan memakai kata yang bersifat negatif dan mengandung kebencian (*hate speech*).

Maraknya ujaran kebencian ini tentu berdampak negatif bagi relasi antar anggota masyarakat, termasuk antar umat beragama. Hubungan baik yang selama ini terbangun menjadi terganggu bahkan rusak oleh karena saling mengujar dengan nada kebencian. Padahal, agama apapun melarang umatnya untuk saling menyapa dengan semangat membenci. Sebaliknya, agama justru mengajarkan kepada kita untuk saling menyapa, berinteraksi, berdialog, bahkan bekerja sama dengan semangat saling mencintai, saling menyayangi dan saling melindungi.¹²

B. Pembahasan

1. Pandangan Agama Islam Terhadap Ujaran Kebencian

a. Pengertian Ujaran kebencian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ujaran yaitu ucapan atau perkataan, sedangkan benci adalah perasaan tidak suka.¹³ Jadi ujaran kebencian adalah perkataan yang diucapkan oleh seseorang atau individu yang di dalamnya terdapat perasaan tidak suka atau benci.

Ujaran kebencian (*hate speech*) dalam Islam termasuk ke dalam akhlak tercela (*akhlak madzmumah*). Akhlak tercela adalah akhlak yang bertentangan dengan perintah Allah SWT. Pelakunya mendapat dosa karena mengabaikan perintah Allah SWT.¹⁴ Dalam bahasa Arab, ujaran kebencian disebut *خطاب الكراهية* adapun kata *كره* dalam penggunaannya sangat majemuk. Bisa dikaitkan dengan bahasa, agama maupun akhlak. Definisi secara bahasa *الكراه* berarti apa yang dibenci manusia dan berusaha memisahkan diri dengannya. Adapun secara istilah maka kata *كره* mempunyai hubungan dengan makna sebagai berikut:

1. Kebencian manusia dengan kekuatan terhadap pekerjaan yang tidak mampu dan disukainya.
2. *كره* dimaknai keburukan dan menjadi lawan kata dari yang disukai atau kebaikan.
3. *كره* dimaknai juga menganjurkan manusia kepada kebencian atau hal lain yang merupakan kebalikan dari yang disukai. Atau dengan kata lain memaksa untuk membenci.
4. *الكراهية* dimaknai hal yang buruk.

¹²Akhmad Nurcholish, *Merajut Damai Dalam Kebhinekaan*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2017, hlm 24

¹³Daniel Haryono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Tim Pustaka Phoenix, 2009, hlm 120

¹⁴Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, Jakarta, Sinar Grafika Offset, 2016 hlm 52

Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat dimengerti tentang definisi *خطاب الكراهية* yang dipakai dalam media arab, yaitu menghasut dan menganjurkan kebencian kepada yang lain. Adapun yang perlu digarisbawahi adalah tentang dua hal yang penting dalam ujaran kebencian pertama *Al-Hikdu* dan *Al-Tahrid* yaitu kebencian dan hasutan. *Al-Hikdu* dapat dimaknai sebagai menahan rasa permusuhan dalam hati dan mengeluarkannya pada kesempatan yang tepat. Adapun kata *Al-Tahrid* yaitu menganjurkan orang lain di mana orang tersebut mengetahui penganjurannya.¹⁵

Dalam Islam membenci sesama adalah suatu perbuatan yang tercela sebagaimana terdapat dalam sebuah hadist dari Anas, bahwasannya Rasulullah SAW: *“Janganlah engkau saling benci-membenci, saling dengki-mendengki, saling belakang-membelakangi dan saling putus memutuskan ikatan persahabatan atau kekeluargaan dan jadilah engkau semua hai hamba-hamba Allah sebagai saudara-saudara. Tidaklah halal bagi seorang muslim kalau ia meninggalkan yakni tidak menyapa saudaranya lebih dari tiga hari”* (Muttafaq ‘Alaihi).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah bersabda: *“Pintu surga dibuka setiap hari Senin dan Kamis. Maka pada hari itu setiap hamba diberi ampunan selama ia tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, kecuali seorang hamba yang bermusuhan dengan saudaranya. Maka dikatakan, ‘Akhirkkan dulu mereka hingga mereka akur, akhirkkan dulu mereka hingga mereka akur, akhirkkan dulu mereka hingga mereka akur’* (HR. Muslim).

Dari Abdullah bin Amr bin Ash RA. ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: *“Orang Islam adalah kaum mukminin yang terhindar dari gangguan lidah dan tangannya; sedangkan orang yang hijrah adalah orang yang meninggalkan segala apa yang dilarang Allah”* (Muttafaq’alaihi).

Selain larangan untuk membenci sesama umat Islam, sifat *rahmatan lil‘alamin* juga berlaku bagi umat yang lain. Hal tersebut sebagaimana dalam Al-Quran disebutkan: *“Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka)”* (Al-Maidah ayat 2). Pada ayat lain diterangkan *“Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa* (Al-Maidah ayat 8). Selain itu terdapat ayat *“Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepada manusia itu?”* (An-Nisa‘: 54). Berkaitan dengan *hate speech*, maka kebencian yang dilarang dalam Islam termasuk perkataan buruk yang dapat menyakiti orang lain.¹⁶ Adapun ayat Al-Qur’an mengenai larangan ujaran kebencian atau mengucapkan perkataan yang menyakiti antara lain:

أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَئِن سَاءَ مِّن نَّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّقَبِ بِنِسِّ الْأَسْمَاءِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : *“Hai orang-orang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, karena boleh jadi mereka yang diolok-olokkan lebih baik daripada mereka*

¹⁵Yayan Muhammad Royani, *Kajian Hukum Islam Terhadap Ujaran Kebencian/Hate Speech dan Batasan Kebebasan Berekspresi*, Jurnal Iqtisad, Vol 5 No 2, 2018, hlm 13

¹⁶Yayan Muhammad Royani, *Kajian Hukum Islam Terhadap Ujaran Kebencian/Hate Speech dan Batasan Kebebasan Berekspresi*,...,hlm 15

yang mengolok-olokkan. Dan janganlah pula wanita-wanita mengolok-olokkan wanita-wanita lain, karena boleh jadi yang diolok-olokkan lebih baik dari pada wanita yang mengolok-olokkan. Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu memanggil dengan gelar yang buruk. Sebab seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk sesudah mereka beriman. Dan barangsiapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS.Al-Hujurat:11)¹⁷

Secara eksplisit, Tuhan dalam ayat ini memberikan alasan yang amat penting. Larangan untuk membenci, meremehkan, mengolok-olok orang lain, karena mereka yang dibenci bisa jadi lebih baik dari pada yang membenci. Menurut Imam A-Zamakhsyari, tidak sepatutnya seorang membenci orang lain karena Allah SWT, mempunyai kalkulasi¹⁸ tersendiri terhadap perbuatan setiap makhluknya. Ada kalanya seseorang yang menebarkan kebencian terhadap orang lain tidak lebih baik dari yang dibenci di sisi Tuhan. Karena itu, Tuhan memerintahkan kita untuk menebarkan keikhlasan dan ketakwaan serta menjauhi kebencian terhadap orang lain.¹⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ ۚ وَأَتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ۝

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purbasangka (kecurigaan) karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Hujurat:12)²⁰

لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِبَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا

“Demi jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang hatinya ragu-ragu (syak) dan orang-orang yang suka menyiarkan kabar bohong di dalam negeri, niscaya kami suruh engkau mengalahkan mereka, sehingga terpaksa keluar negeri, kemudian itu tidak ada lagi mereka menjadi tetangga engkau, melainkan beberapa saja.”(QS. Al-Ahzab:60)²¹

وَلَا تَسْبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُوا اللَّهَ عَدُوًّا لَّهِ ۚ عِلْمٌ كَذَلِكَ زَيْنًا لِّكُلِّ أُمَّةٍ ۚ عَمَلُهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan”. (Al-An’am: 108)²²

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...,hlm 847

¹⁸Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Dendy Sugono, Jakarta, Pusat Bahasa, 2008, hlm 629, Arti Kata Kalkulasi Adalah Perincian Biaya, Ongkos, Atau Pengeluaran, Perhitungan

¹⁹Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin*, Jakarta, Pustaka Oasis, 2010, hlm 294

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...,hlm 518

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...,hlm 427

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., hlm 102

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

“Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela”. (Al-Humazah: 1)²³

وَلَا تُطْعَمُ كُلُّ خَلْفٍ مَّهِينٍ ۖ هَمَّازٌ مَّشَاءً بِنَمِيمٍ

“Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah (mengadu domba)” (QS. Al-Qalam : 10-11)²⁴

Menurut Ibrahim Toha Ziyad dalam tesisnya membagi bentuk penghinaan kepada tiga hal sebagai berikut

1. Al-Zammu: menisbahkan suatu hal kepada orang lain dalam bentuk sindiran yang dapat menimbulkan kemarahan.
2. Al-Qadhu: sesuatu yang berhubungan dengan reputasi dan harga diri dengan tidak menisbahkan sesuatu kepada orang lain.
3. Al-Tahqir: setiap celaan yang mengindikasikan adanya hinaan dan pelecehan.

Menurut Garib Ahmad, dalam undang-undang pidana Mesir membedakan perbuatan penghinaan kepada tiga tindakan

1. Al-Ihanah: Setiap ucapan dan perbuatan yang dianggap oleh kebiasaan terdapat unsur hinaan dan penyerangan terhadap harkat martabat dalam pandangan manusia.
2. Al-Qadaf: menisbatkan atau menuduhkan kepada seseorang atas suatu perbuatan yang tercela.
3. Al-subbu: secara bahasa adalah kutukan. Yaitu setiap hinaan yang tidak termasuk tuduh atas tindakan dan peristiwa yang nyata, akan tetapi menempelkan sifat atau aib kepada seseorang.

Dalam Islam, formulasi tindakan *hate speech* melebihi cakupan dalam defenisi regulasi maupun istilah barat. Asas moral yang mendasari *hate speech* berlaku bagi tindakan lain yang berkaitan dengan kemaslahatan umat. Pertama larangan untuk membenci orang lain, sesama muslim ataupun non muslim. Secara subjektif seorang muslim dilarang untuk memiliki perasaan hasad ataupun melakukan tindakan atas kebenciannya kepada orang lain. Adapun dari sudut objektif, maka tindakan apapun yang menyakiti orang lain dilarang oleh agama.

Kedua spesifik *hate speech*, maka berkaitan dengan larangan perkataan yang dapat menimbulkan permusuhan pribadi maupun kelompok. Termasuk perkataan dan perbuatan tersebut yang ditujukan kepada seorang muslim ataupun non muslim. Tidak ada perbedaan status dalam melihat ciptaan Tuhan, Islam melarang diskriminasi atas dasar apapun terutama terhadap sesama muslim. Islam sangat menjunjung tinggi hak asasi manusia dengan dasar penghargaan atas perbedaan. Hal tersebut sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Hujurat : 13²⁵

b. Macam-macam ujaran kebencian

1. Ghibah

Ghibah secara etimologi berarti tidak kelihatan atau ghaib. Adapun menurut terminologi berarti syariat. Ghibah adalah kamu menyebut saudaramu dengan sesuatu yang tidak disenanginya. Ini adalah defenisi yang disebutkan Rasulullah, sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Apakah kalian tahu apakah ghibah itu?” Para sahabat menjawab, “Allah dan Rasul

²³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., hlm 602

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., hlm 565

²⁵Yayan Muhammad Royani, *Kajian Hukum Islam Terhadap Ujaran Kebencian/Hate Speech dan Batasan Kebebasan Berekspresi*,...,hlm 17

nya lebih tahu, “Rasul bersabda, “*Ghibah adalah kamu menyebutkan saudaramu dengan sesuatu yang tidak disenanginya.*” Rasul ditanya, “Bagaimana bila pada saudaraku itu sesuai dengan yang aku katakan? Rasul menjawab, “*Jika pada saudaramu sesuai dengan apa yang kamu katakan berarti kamu telah berbuat ghibah kepadanya, dan jika tidak berarti kamu telah mendustakannya.*” (HR.Muslim)²⁶

Dalam menjelaskan Hadist ini Imam Nawawi berkata, “Ghibah adalah menyebut orang lain apa yang tidak disukainya, baik yang ada pada badannya, agama, dunia, jiwa, perilaku, bentuk, harta, anak, isteri, pembantu,, hak milik, pakaian, cara berjalan, gerakan, senang, muram, riang dan lain sebagainya yang ada kaitan dengannya. Baik kamu sebutkan dengan ucapan, tulisan, simbol, isyarat mata, isyarat tangan, isyarat kepala dan semisalnya. Adapun pada badannya seperti buta, pincang, jelek mata, botak, pendek, tinggi, hitam, dan kuning. Adapun dalam agamanya seperti: Fasik, pencuri, pengkhianat, zhalim, malas shalat, menggampangkan najis, tidak berbakti kepada orang tua, tidak membayar zakat, dan tidak menjauhi ghibah. Adapun dalam dunianya seperti tidak beradab, meremehkan orang lain, tidak memperhatikan hak orang lain, banyak bicara, banyak makan, banyak tidur, tidur bukan pada waktunya, dan duduk tidak pada tempatnya. Adapun yang berkaitan dengan orang tuanya seperti bapaknya orang fasik, orang India, orang kampung, orang negro, tukang sepatu, tukang kain, tukang tembaga, tukang kayu, tukang besi, dan tukang cukur. Adapun tentang perilakunya seperti jelek akhlaknya, sombong, congkak, tergesa-gesa, takabur, lemah hati, sembrono, muram, tidak sopan, dan semisalnya. Adapun mengenai pakaiannya seperti besar lengannya, panjang talinya, kotor pakaiannya, dan semisalnya dan hal-hal lain yang berkaitan dengannya dari sesuatu yang tidak disenanginya. Imam Ghazali menyebutkan sesuai dengan ijma para ulama bahwa ghibah adalah menyebut sesuatu pada orang lain, yang mana sesuatu itu tidak disukainya.”²⁷

2. Berbohong (dusta)

Berbohong atau berdusta atau bahasa Arab *Kadzab* adalah menyatakan sesuatu yang tidak benar adanya. Biasanya tujuannya berbohong untuk menipu dengan menuntungkan diri sendiri atau untuk menarik perhatian orang. Hakikat dari bohong (dusta) adalah memberitakan tentang sesuatu yang bertolak belakang dari realita, dan bentuk pemberitaan itu tidak hanya terbatas pada ucapan, tapi juga dalam perbuatan seperti isyarat tangan, gelengan kepala, terkadang juga dengan diam.²⁸ Di antara fenomena kebohongan yang tersebar di kalangan manusia yaitu salah satu nya menyebarkan berita bohong.²⁹ Orang yang suka menyebarkan kabar bohong, untuk kepentingan pribadi atau untuk kepentingan politik golongannya atau untuk menjatuhkan lawannya atau untuk memburukkan orang lain adalah dikutuk Allah dan berdosa besar.³⁰

3. Namimah (Provokasi)

Menghasut, mengadu domba atau memprovokasi dalam bahasa agama disebut dengan Namimah. Asal makna *Namimah* adalah suara yang pelan dan

²⁶Ahmad Anwar Musthafa, *Misteri Lisan Karena Lisan Dapat Menjerumuskan Ke Neraka atau Memasukkan Ke Surga*, Jakarta, Mirqat, 2007, hlm 187

²⁷Ahmad Anwar Musthafa, *Misteri Lisan Karena Lisan Dapat Menjerumuskan Ke Neraka atau Memasukkan Ke Surga*,...,hlm 189

²⁸Sulaiman, *Shidiq Dan Kadzib*, Jakarta, Darus Sunnah, 2004, hlm 89

²⁹Sulaiman, *Shidiq Dan Kadzib*,...,hlm 102

³⁰Mochtar Effendy, *Akhlaq Budi Pekerti Seorang Muslim/Muslimat*, Palembang, Yayasan Pendidikan Dan Ilmu Islam Al Mukhtar, 2002, hlm 135

gerakan yang ringan, dan namimah adalah pengaduan.³¹ Namimah (adu domba) ialah mengadu perkataan seseorang kepada orang lain dengan tujuan mengadu domba antara keduanya. Perkataan yang diadukan bukanlah sembarangan perkataan, tetapi mengandung rahasia orang lain yang apabila disiarkan kepada orang lain, maka ia tidak akan suka dan akan marah.

4. Fitnah

Secara etimologi (menurut kandungan bahasa), lafazh *al-fitnatu* berasal dari perkataan *fatantal-fidhdhatu wa adz-dzahab*. Jadi, maksudnya *'adzabtahuma bin naari*, yaitu engkau telah mencairkan atau melelehkan perak dan emas itu dengan api guna membedakan yang buruk dari yang bagus. Dan *fatanta adz-dzahab*, maksudnya *ahraqtahu bin naari*, artinya engkau membakar emas dengan api guna membedakan antara yang bagus dan yang buruk.

Sedangkan makna umum lafazh fitnah secara terminologi (menurut istilah atau syariat) yaitu: *al-ikhtibaaru* 'test' dan *al-imtihaanu* 'ujian'. Ternyata ada hubungan makna antara makna secara bahasa dan istilah dengan lafazh fitnah. Secara bahasa lafazh fitnah berarti memperlihatkan asal dari barang tambang. Sedangkan secara terminologi, lafazh fitnah berarti memperlihatkan asal, hakikat dan derajat keimanan kepada Allah SWT.

c. Faktor ujaran kebencian

1. Benci

Ujaran kebencian muncul karena faktor utama dalam diri seseorang terdapat perasaan benci atau perasaan tidak suka terhadap orang lain. Secara bahasa Benci adalah suatu perasaan tidak suka, ketidaktertarikan seseorang terhadap sesuatu, dan banyak juga disebutkan bahwa benci itu adalah lawan kata dari cinta dan kasih sayang. Rasa benci terjadi karena kemarahan yang tertekan. Hal ini biasanya disertai dengan rasa dengki dan dendam serta menyebabkan putusannya hubungan persahabatan dengan orang yang dibenci. Tidak jarang rasa benci itu dilampiaskan dengan cara memfitnah, memburuk-burukkan, membongkar keburukan orang yang dibenci, kadang malah memperlihatkan kebenciannya secara terbuka dengan memaki-maki dan menyerang orang yang dibenci secara fisik.³²

2. Penyakit Hati

Dalam perspektif Islam, penyakit hati sering diidentikkan dengan beberapa sifat buruk atau tingkah laku tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*), seperti dengki, iri hati, arogan, emosional dan seterusnya. Hasan Muhammad As-Syarqawi dalam kitabnya *Nahw 'Ilmiah Nafsi*, membagi penyakit hati dalam sembilan bagian, yaitu: pamer (*riya'*), marah (*al-ghadhab*), lalai dan lupa (*al-ghaflah wan nisyah*), was-was (*al-was-wasah*), frustrasi (*al-ya's*), rakus (*tama'*), terperdaya (*al-ghurur*), sombong (*al-ujub*), dengki dan iri hati (*al-hasd wal hiqd*).³³ Abdullah Gymnastiar menyebutkan penyakit hati meliputi riya, amarah, dendam, dengki dan ghibah.³⁴

Namun, penulis merumuskan dari beberapa penyakit hati ini yang menjadi faktor orang melakukan ujaran kebencian yaitu karena rasa Marah, Iri Hati dan Dengki, dan Ujub (bangga diri).

Marah pada hakikatnya adalah memuncaknya kepanikan di kepala, lalu menguasai otak atau pikiran dan akhirnya kepada perasaan. Kondisi semacam ini

³¹Ahmad Mu'adz Haqqiy, *Al Arba'una Haditsan PI Akhlaq Ma'a Syarhiha*, Daru At Thawiq Riyadh K S A, 1993 Diterjemahkan Oleh Abu Najiyah Muhaimin, *Berhias Dengan 40 Akhlaqul Karimah*, Malang, Cahaya Tauhid Press, Cet Pertama, 2003, hlm 218

³²Sudirman Tebba, *Sehat Lahir Batin*, Jakarta, Serambi, 2004, hlm 121

³³As-Syarqawi, *Nahwa Ilm an-Nafsi al-Islami*, Mesir, al-Hai'ah al-Misriyah, 1979, hlm 358-359

³⁴Abdullah Gymnastiar, *Menggapai Qolbun Saliim*, Bandung, Khas MQ, 2005, hlm 29-48

seringkali sulit untuk dikendalikan. Lebih lanjut As-Syarqawi mengungkapkan, bahwa marah akan menimbulkan beberapa pelampiasan, misalnya secara lisan akan memunculkan caci-makian, kata-kata kotor/keji dan secara fisik akan menimbulkan tindakan-tindakan destruktif. Dan jika orang marah tidak mampu melampiaskan tindakan-tindakannya di atas, maka dia akan berkompensasi pada dirinya sendiri dengan cara misalnya: merobek-robek pakaian, menampar mukanya sendiri, membanting perabot rumah tangga dan seterusnya. Marah juga dapat berpengaruh pada hati seseorang, yaitu sifat dengki dan iri hati, rela melihat orang lain menderita, cemburu, suka membuka aib orang lain dan seterusnya.³⁵

Sifat Hasad (iri & dengki) ini bisa menjerat kita kepada penyakit hati yang kronis yang bisa membahayakan diri kita dan orang di sekitarnya. Dari penyakit hati (hasad) ini apabila mulai ada dalam diri kita akan memunculkan penyakit-penyakit lainnya, yaitu: - kibr (sombong) - ghibah (menggunjing) - namimah (menyebarkan fitnah, kabar bohong, adu domba). *Ada Tiga Perkara yang membinasakan yaitu hawa nafsu yang dituruti, kekikiran yang dipatuhi, dan seorang yang membanggakan dirinya sendiri* (HR Ath Thabrani).

Ujub dalam islam diartikan sebagai perilaku atau sifat mengagumi diri sendiri dan senantiasa membanggakan dirinya sendiri. Ujub adalah perasaan bangga terhadap diri sendiri. Karna ujub ini seseorang bisa terjerumus dalam kesombongan dan terperdaya.³⁶ Perasaan membanggakan diri (*'ujub*) sedikit berbeda dengan perasaan sombong (*kibr*). Menurut al-Ghazali, *kibr* merupakan perasaan yang muncul pada diri seseorang, di mana ia menganggap dirinya lebih baik dan lebih utama dari orang lain. Sedangkan *'ujub* adalah perasaan bangga diri yang dalam penampilannya tidak memerlukan atau melibatkan orang lain. Ujubnya seseorang dengan dirinya dan melihat dirinya dengan pandangan kagum, akan membuat dirinya melihat orang lain dengan pandangan kurang, lalu sedikit demi sedikit gambaran ini akan tumbuh dalam dirinya sehingga ia menjadi takabur, dan seterusnya dimasukkan sebagai orang-orang yang sombong, sebagaimana sabda Rasulullah SAW “*Seseorang terus-menerus merasa dirinya besar, sehingga ia digolongkan ke dalam orang-orang yang sombong. Dan selanjutnya Allah pun menimpakan siksa yang Dia jatuhkan kepada orang-orang sombong.*” (HR Tirmidzi).

d. Akibat ujaran kebencian

Ujaran kebencian merupakan bentuk kejahatan, banyak sekali akibat yang ditimbulkan dari ujaran kebencian ini terutama pada tatanan hubungan sosial dalam bermasyarakat dan menjadi sebab pemicu perpecahan.

1) Akibat Ghibah

Dampak dunia

Al-Ghazali menyebutkan bahwa ghibah dapat merusak hubungan persaudaraan, sebab orang yang digunjingnya itu setelah mengetahui dirinya dibicarakan, tentu saja hal itu menyebabkan hatinya sakit dan perasaannya pun menjadi luka, sehingga tumbuh rasa permusuhan antara yang menggunjing dan yang digunjing itu. Apabila rasa permusuhan telah tumbuh, maka dapat mengakibatkan hilangnya rasa kasih sayang dan sekaligus dapat merusak perdamaian.

Dampak di akhirat

³⁵As-Syarqawi, *Nahwa Ilm an-Nafsi al-Islami,...*, hlm 379

³⁶Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak (Panduan Perilaku Muslim Modern)*, Solo, Era Intermedia 2004, hlm

Selain memiliki dampak yang besar di dunia. Nabi Muhammad SAW juga telah memperingatkan akan siksaan yang dihadapi oleh pelaku ghibah, berdasarkan riwayat hadist berikut : Artinya: *“Dari Abi Bakrah berkata bahwa saya pernah berjalan bersama Nabi SAW, lalu (kami) melewati dua kuburan lalu beliau bersabda: siapa yang akan memberiku pelapa kurma. Lalu abi bakrah berkata: saya dengan seseorang yang lain mendatangkan kepadanya dahan kurma, lalu beliau membelah dua dan menjadikan (menancapkannya) pada tiap kubur satu potongan dahan itu. Kemudian beliau bersabda: semoga dengan (dahan kurma) ini dapat meringankan siksaan keduanya selama dahan kurma yang tertancap pada keduanya masih basah. Kemudian beliau bersabda lagi: sesungguhnya keduanya tersiksa karena masalah ghibah dan kencing”* (HR.Ahmad)³⁷

Hadist lain yang bersumber dari Ya'la bin Syibah matannya yang berbunyi *“Sesungguhnya Nabi SAW melewati sebuah kuburan yang tersiksa penghuninya, maka ia bersabda bahwa ini adalah karena memakan daging-daging manusia”* (HR. Al-Bukhari)

Dari kedua hadist tersebut di atas, dapat dipahami bahwa dampak atau balasan orang yang suka melakukan ghibah kemudian meninggal sebelum bertaubat adalah mengalami siksaan kubur. Selain itu, ia tidak masuk surga bilamana perilaku ghibah yang dilakukannya itu didasari oleh rasa iri hati, rasa dendam dan terutama oleh adu domba.³⁸ Hal ini dapat dipahami berdasarkan hadist Nabi SAW, yakni: Dalam riwayat lain disebutkan *“Adalah Nabi SAW bersabda: tidak akan masuk surga orang yang suka adu domba”* (HR. Al-Bukhari).

2) Akibat bohong

Bahaya dan pengaruh dari dosa dusta tidak mudah untuk dijelaskan secara ringkas.³⁹ Orang pendusta tidak dipercayai orang, walaupun kadang kala ia berbicara benar orang akan tetap tidak dipercayai ucapannya. *Sekali lancung ke ujian seumur hidup orang tidak percaya.* Aristoteles waktu ditanya tentang bahaya dusta ia menjawab, *“Orang tidak akan percaya dengan ucapan anda walaupun anda bicara benar.”*⁴⁰ Berdusta adalah perbuatan yang mendatangkan dosa besar, karena bertentangan dengan sifat iman. Lantaran itu, orang yang berdusta akan mendapat murka dan kutukan Allah SWT.⁴¹

Di dalam Islam bohong juga merupakan perbuatan tercela dan akan mendapatkan azab dari Allah SWT.⁴² Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ لِكُلِّ
أَمْرٍ مِنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil

³⁷Muh Rusli, *Bahaya Ghibah Dalam Konteks Hidup Bermasyarakat*, Jurnal Madani Vol 4. No 1. 2014, hlm 143

³⁸Muh Rusli, *Bahaya Ghibah Dalam Konteks Hidup Bermasyarakat*,...,hlm 144

³⁹Nashir Bin Sulaiman Al-Umar, *Tafsir Surat Al-Hujurat*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2001, hlm 226-227

⁴⁰Oemar Bakry, *Akhlaq Muslim*, Bandung, Angkasa, 1993, hlm 33

⁴¹Habib Abdullah Haddad, *Nasihat Agama Dan Wasiat Iman*, Bandung, Gema Risalah Press, 1993, hlm 391

⁴²Muhsin, *Bertetangga Dan Bermasyarakat Dalam Islam*, Jakarta, Al-Qalam, 2004, hlm 30

bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar". (QS. an-Nur: 11)⁴³

3) Akibat perilaku namimah

➤ Tidak akan masuk surga

Rasullah SAW bersabda: *"Tidak akan masuk surga orang yang senang mengadu domba"* (HR. Bukhari & Muslim dari Hudzaifah).⁴⁴

➤ Kuburannya bakal dipenuhi api sampai hari kiamat

"Barangsiapa yang mengadu domba di antara dua orang Allah akan mengirinkan api yang bakal membakar kuburannya sampai hari kiamat." (Abu Hurairah)

➤ Dibangkitkan dari kubur dengan wajah kera

"Orang yang suka mengadu domba bakal dibangkitkan dan digiring di mahsyarnya dengan wajah kera. (Hadist Mu'ad)

Pada hadist lain disebutkan dengan berwajah anjing. *"Orang-orang yang suka mengumpat, mencela, mengadu domba, dan mencari-cari aib orang lain bakal digiring di mahsyarnya nanti dengan wajah berupa anjing. (HR Abu Syekh dari Ali bin Harits)⁴⁵*

➤ Tersebarnya fitnah

➤ Timbulnya kebencian dan permusuhan

➤ Timbulnya kekacauan di masyarakat⁴⁶

4) Akibat fitnah

➤ Menimbulkan kesengsaraan

➤ Menimbulkan keresahan

➤ Memecahkan kebersamaan dan tali silaturrahmi

➤ Dapat mencelakai orang lain

➤ Tanda orang munafik

➤ Masuk neraka

2. Pandangan Agama Buddha Terhadap Ujaran Kebencian

a. Pengertian ujaran kebencian

Ujaran kebencian menurut agama Buddha merupakan ucapan atau perkataan yang salah dan termasuk melanggar sila ke-4 yaitu musavada (berbohong). Musavada dalam arti luas terdapat di dalamnya Pisunavaca (memfitnah), Pharusavaca (berkata kasar) dan Samphapalapa (menggungjing). Sabda sang Buddha :

Ekam dhammam atitassa

Musavadissa jantuno

Vitinnaparalokassa

Natthi papam akariyam.

"Orang yang melanggar salah satu dhamma (aturan moralitas buddhis/panca-sila keempat, yakni selalu berkata bohong), yang tidak memperdulikan dunia mendatang, maka tak ada kejahatan yang tidak dilakukannya." (Dhammapada ayat 176)⁴⁷

⁴³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., hlm 544

⁴⁴Imam Ghazali, *Bahaya Lidah*, Jakarta Bumi Aksara, 1992, hlm 92

⁴⁵Uwes Al Qorni, *Bahaya Lisan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1999, hlm 36

⁴⁶*Be Smart PAI*, PT Grafindo Media Pratama, hlm 26

⁴⁷*Dhammapada Sabda-Sabda Buddha Gotama*, Jakarta, Lembaga Pengkajian Dan Pengembangan Keagamaan Buddha Indonesia, 2015, hlm 75

Menurut syair di atas bahwasannya tidak boleh melanggar sila ke-empat yaitu berkata bohong, karena jika berkata bohong maka akan terus melakukan kejahatan-kejahatan lainnya misalnya menghina, mengucapkan kata-kata kasar, memfitnah, menggunjing, kata-kata makian, menghujat, dan perbuatan jahat yang menyakiti makhluk lain tanpa peduli dunia mendatang.

Vacanurakkhi manasda susamvuto

Kayena ca nakusalam na kayira

Ete tayo kammapathe visodhaye

Aradhaye magga misippaveditam

“Hendaklah ia menjaga ucapan dan mengendalikan pikiran dengan baik serta tidak melakukan perbuatan jahat melalui jasmani. Hendaklah ia memurnikan tiga saluran perbuatan ini. Memenangkan jalan yang telah dibabarkan oleh para suci.” (Dhammapada ayat 281)⁴⁸

Ucapan yang benar sangat dijunjung tinggi dalam ajaran Buddha seperti yang terlihat dalam sabda sang Buddha pada ayat dhammapada di atas. Biasanya seseorang yang berani mengatakan kebohongan, maka kejahatan yang lebih kejam, entah itu pencurian, pembunuhan, maupun perampokan akan mudah untuk dilakukan olehnya.

Dalam konteks modern, ucapan tidak sekedar berucap, namun dapat diperluas ke komunikasi yang benar, termasuk melalui tulisan. Seseorang yang menulis artikel ataupun buku yang berisi hal-hal yang memecah belah, penuh ketidakbenaran, dan menghasut termasuk melakukan ucapan salah yang bertolak belakang dengan ucapan benar. Isyarat-isyarat yang bisa menimbulkan salah persepsi, yang dengan sengaja dilakukan, dalam hal ini termasuk ucapan tidak benar.

Media elektronik melipatgandakan suatu ucapan. Terlebih internet yang menyebarkan suatu ucapan entah itu melalui tulisan, audio, visual maupun audio-visual yang jelas sekali mempunyai daya pengaruh amat besar. Suatu ucapan yang merusak atau mengadu domba dapat berkembang biak melalui saluran global, begitu pula sebaliknya ucapan-ucapan yang menyenangkan dan bermanfaat dapat menyebar dengan cepat melalui situs jejaring sosial (social network). Oleh sebab itu, berhati-hatilah ketika menyebarkan ucapan atau tulisan melalui media informasi yang ada.⁴⁹ Di dalam dhammapada dijelaskan bahwa :

Paravajjanaupassisa

Niccam ujghanasannino

Asava tassa vaddhanti

Ara so asavakkhaya

“Barangsiapa yang selalu memperhatikan dan mencari-cari kesalahan orang lain, maka kekotoran batin dalam dirinya akan bertambah, dan ia semakin jauh dan penghancuran kekotoran-kekotoran batin.” (Dhammapada ayat 253)⁵⁰

Menurut syair di atas seseorang itu tidak boleh mencari kesalahan-kesalahan orang lain dan berprasangka buruk, jika berprasangka buruk pintu karma akan terbuka yaitu kekotoran batin itu akan bertambah.

Bahasa merupakan indikasi dari watak kita dan merupakan pengungkit untuk mengangkatnya. Akan bermanfaat jika kita menelaah peranan bahasa sebagai indikator. Langkah kita yang pertama adalah dengan menyadari pola-pola

⁴⁸Dhammapada Sabda-Sabda Buddha Gotama,...., hlm 123

⁴⁹Willy Yandi Wijaya, *Ucapan Benar*, Yogyakarta, Insight, 2010, hlm 9

⁵⁰Dhammapada Sabda-Sabda Buddha Gotama,...., hlm 111

pembicaraan kita dan apa yang diungkapkannya tentang diri kita sendiri.⁵¹ Ucapan yang baik, berdiskusi dan membicarakan semua hal dengan ucapan yang menyenangkan dan halus, menghindari kata-kata makian.⁵²

Mavoca pharusam kanci

Vutta pativadeyyu tam

Dukkha hi sarambhakatha

Patidanda phuseyyu tam

"Janganlah berbicara kasar kepada siapapun karena mereka yang mendapat perlakuan demikian akan membalas dengan cara yang sama. Sungguh menyakitkan ucapan kasar itu, yang pada gilirannya akan melukaimu". (Dhammapada: 133)⁵³

b. Macam-macam ujaran kebencian

1) Musavada

Musavada terdiri dari kata *musa* dan *vada*. Kata *musa* berarti sesuatu yang tidak benar dan *vada* berarti ucapan. Gabungan kedua kosakata itu mengandung makna mengucapkan sesuatu yang tidak benar. Istilah *musavada* dapat disepadankan dengan kata berbohong.⁵⁴

Berbohong dapat mempunyai beberapa wujud seperti:

1. Berbohong secara terang-terangan
2. Menjilat
3. Melanggar sumpah/ikrar yang telah dibuat
4. Membuat tipu muslihat
5. Berpura-pura/munafik
6. Melebih-lebihkan
7. Menyembunyikan/mengurangi
8. Melanggar janji⁵⁵

Musavada bukan hanya dapat diartikan dengan berbohong, tapi lebih luas juga mencakup berapa arti yaitu *pisunavaca* (memfitnah), *pharusavaca* (berkata kasar), dan *samphappalapa* (bergunjing atau pembicaraan yang tidak berguna).

a) Pisunavaca (memfitnah)

Pisunavaca suatu istilah pali yang terdiri dari dua kosakata, yaitu *pisuna* dan *vaca*. Kata *pisuna* secara harfiah berarti menimbulkan perpecahan, pertikaian dan pertengkaran, sedangkan kata *vaca* berarti ucapan atau perkataan. Jadi, gabungan kedua kata itu berarti mengucapkan perkataan yang dapat menimbulkan perpecahan, pertikaian, pertengkaran pada kedua belah pihak atau orang yang sebelumnya hidup dalam kerukunan. *Pisunavaca* dapat diartikan menghasut atau memfitnah.

b) Pharusavaca (berkata kasar)

Pharusavaca terdiri dari dua kata *pharusa* dan *vaca*. Arti harfiah dari *pharusa* adalah kasar dan *vaca* berarti ucapan atau perkataan. Gabungan dari kedua kata itu bermakna ucapan yang kasar. *Pharusavaca* mungkin juga terdiri dari *phara*, *usa* dan *vaca*. Kata *phara* berarti menyebarkan, sedangkan kata *usa* berarti sakit hati, gusar, atau marah. Gabungan ketiga kata itu berarti mengucapkan kata-kata yang menimbulkan sakit hati, kegusaran pada orang lain. *pharu-savaca* dapat

⁵¹Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2001, hlm 139

⁵²Upa Sasanasena Seng Hansen, *Ikhtisar Ajaran Buddha*, Yogyakarta, In Sight, 2008, hlm 53

⁵³*Dhammapada Sabda-Sabda Buddha Gotama*,...,hlm 57

⁵⁴Pandita Dhammavisarada, *Sila dan Vinaya*, Jakarta, Buddhis Bodhi, hlm 36

⁵⁵Ronald Satya Surya, *5 Aturan Moralitas Buddhis*, Jakarta, Insight, 2009, hlm 58

diterjemahkan dengan mengucapkan kata-kata kasar yang menimbulkan sakit hati atau kemarahan pada orang lain atau dengan kata yang lebih singkat 'berkata kasar'.

Beberapa wujud dari berkata kasar:

1. Mengucapkan kata-kata yang melukai orang lain, seperti mencaci maki, mencerca, atau menghardik orang lain dengan kata-kata yang pahit.
2. Menghina atau merendahkan orang lain.
3. Menyindir dengan mengucapkan kata-kata pujian yang dibuat sedemikian rupa dengan ungkapan atau nada tertentu sehingga maksud ironis menjadi jelas.
4. Sarkasme (sindiran yang sangat kasar).⁵⁶

c) *Samphapalapa* (bergunjing atau pembicaraan yang tidak berguna)

Samphappalapa terdiri dari dua kata *sampha* dan *palapa*. Secara harfiah *sampha* berarti melenyapkan manfaat dan kebahagiaan. Sedangkan *phalapa* berarti ucapan atau perkataan. Bila digabungkan berarti mengucapkan perkataan yang dapat melenyapkan manfaat dan kebahagiaan. Jadi istilah *samphapalapa* dapat diterjemahkan dengan pembicaraan yang tidak berguna atau tidak bermanfaat atau juga dapat diartikan dengan omong kosong.⁵⁷

Omong kosong yaitu membicarakan ucapan yang tidak pada waktunya, tidak beralasan, dan tidak bermanfaat yang tidak ada hubungannya dengan *Dhamma* dan *Vinaya* yaitu pembicaraan yang tidak berharga untuk disimpan, tidak menguntungkan, tidak dianjurkan, tidak terkendali dan mencelakakan. Contohnya bergosip.

c. Faktor ujaran kebencian

➤ Pikiran (Niat)

Ucapan berbohong (*musavada*), memfitnah, kata-kata kasar dan omong kosong termasuk sepuluh perbuatan jahat yang dilakukan melalui ucapan. Ucapan yang dilakukan terjadi karena adanya pikiran yang mendahuluinya. Ajaran agama Buddha menitikberatkan pada pikiran. Hal ini disebutkan dalam Kitab Suci Dhammapada BAB III (CITTA VAGGA), antara lain disebutkan "*Pikiran adalah pelopor dari semua tindakan kita. Segala sesuatu didahului oleh pikiran*".

Menurut Romo Budiarsa bahwasannya "Faktor atau motivasi orang melakukan ujaran kebencian karena Semua itu bermula dari pikiran, pikiran akusala cita yang menyebabkan akusala kamma. Karena adanya kebencian, keserakahan dan niat. Pikiran yang kotor maka akan menyebabkan orang melakukan perbuatan jahat misalnya dengan ucapan. Dan dilakukan dengan perbuatan. Seseorang yang melakukan ujaran kebencian itu karena ada niat. Dan niat muncul dari pikiran seterusnya diucapkan dan dilakukan. Jadi pada intinya seseorang melakukan ujaran kebencian karena disertai dengan niat jahat".⁵⁸

➤ Adanya Kekotoran-kekotoran Batin

Menurut Romo Susanto "Ujaran kebencian merupakan kata-kata yang muncul dari dalam hati dan itu merupakan suatu kekotoran batin, maka akan menghambat kesucian. Segala sesuatu kebencian/amarah datangnya dari kemelekatan".⁵⁹

Keserakahan, kebencian, dan ketidaktahuan (*Lobha*, *Dosa* dan *Moha*) adalah tiga "Akar tidak bermanfaat" penyebab-penyebab akar dari segala kekotoran batin dan perbuatan-perbuatan tidak bermanfaat.⁶⁰ *Moha* adalah faktor yang terburuk,

⁵⁶Ronald Satya Surya, *5 Aturan Moralitas Buddhis*,..., hlm 63

⁵⁷Pandita Dhammavisarada, *Sila dan Vinaya*,..., hlm 39

⁵⁸Wawancara Romo Budiarsah, di Vihara Dharmakirti, Tanggal 25 Agustus 2018

⁵⁹Wawancara Romo Susanto, Di Vihara Dharmakirti, Tanggal 20 Juli 2018

⁶⁰Bhikkhu Bodhi, *Kumpulan Khotbah Sang Buddha*,..., hlm 560

moha dapat dikatakan sebagai akar dari semua kejahatan.⁶¹ Serta Disebabkan karena iri hati.

d. Akibat ujaran kebencian

Perbuatan buruk melalui ucapan antara lain: berbohong, omong kosong, berbicara kasar, menghujat, mencela, memfitnah, mencaci. Berbohong adalah ucapan tidak benar, omong kosong adalah ucapan tidak bermanfaat, berbicara kasar adalah ucapan tidak sesuai tata krama, menghujat adalah ucapan menyakiti orang lain, mencaci adalah ucapan menjelek-jelekkan orang, memfitnah adalah ucapan merugikan kehormatan orang, mencela adalah ucapan mengkritik kekurangan orang. Kita menghindari ucapan yang buruk, jika kita sering berucap buruk, tidak disenangi teman.⁶²

Menurut agama Buddha seseorang yang melakukan perbuatan baik atau buruk itu sudah ada karmanya sendiri. Orang melakukan ujaran kebencian itu sudah ada karmanya. Sebagaimana Sabda Sang Buddha: *“Semua makhluk memiliki karmanya sendiri mewarisi karmanya sendiri lahir dari karmanya sendiri berhubungan dengan karmanya sendiri terlindung oleh karmanya sendiri apapun karma yang diperbuatnya, baik atau buruk itulah yang akan diwarisinya.”*⁶³

Bicara tidak benar seperti: berbohong, memfitnah, menipu, bicara kasar, dan bergunjing adalah merupakan perbuatan yang sangat tidak terpuji. Sekali kita berbicara tidak benar, maka akan dicap sebagai pembohong, pemfitnah, dan penipu untuk suatu jangka waktu yang sulit dilupakan orang begitu saja. Demikian juga kebiasaan kita mencaci maki seseorang dengan kata-kata kasar yang akan menciptakan kebencian orang lain terhadap diri kita sendiri. Akibat dari pembicaraan yang tidak benar tersebut akan menyebabkan kita sering dicaci maki, difitnah, tidak dipercaya, mulut yang bau, pecahnya persahabatan tanpa ada sebab yang memadai, dibenci, memiliki suara yang parau, cacat alat tubuh, dan pembicaraan yang tidak masuk akal.⁶⁴

Sabda sang bhagava bersabda: *“Barangsiapa melanggar dharma, karena nafsu atau kebencian, kebodohan dan ketakutan, maka nama baiknya akan menjadi suram. Barangsiapa yang belum pernah melanggar dharma karena nafsu atau kebencian, kebodohan dan ketakutan, maka nama baik akan menjadi penuh dan sempurna, bagaikan rembulan dalam masa purnama siddhi.”*⁶⁵

Karma buruk perkataan	Akibatnya
Bohong, memfitnah	Neraka, alam setan, tidak dipercaya, bau mulut
Menghasut, memecah belah	Neraka, alam setan, kehilangan teman
Ucapankasar, memaki, menghina	Neraka, alam setan, mendapat tuduhan salah
Omong kosong, gosip	Cacat mulut, bicara tidak jelas, tidak dipercaya

C. Kesimpulan dan Penutup

⁶¹Bhikkhu Sikkhananda, *Citta dan Cetasika (Kesadaran dan Faktor Mental)*, Myanmar, Chanmyay Yeiktha Meditation Center Hmawbi, 2011, hlm 47

⁶²Supriadi, *Pendidikan Agama dan Budi Pekerti*, Jakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, hlm 194

⁶³Sangha Theravada Indonesia, *Paritta suci*, Jakarta, Yayasan Dhammadipa Arama, 1996, hlm 33

⁶⁴Tim Penyusun, *Pengetahuan Dharma*,..., hlm 94

⁶⁵Pandita Dhammavisarada, *Sila Dan Vinaya*,..., hlm 107

Ujaran kebencian dalam agama Islam dan agama Buddha merupakan ucapan atau perkataan yang salah dan melanggar aturan agama. Ujaran kebencian (*hate speech*) dalam Islam termasuk ke dalam akhlak tercela (*akhlak madzmumah*), karena ujaran kebencian adalah perkataan atau ucapan buruk yang di dalamnya terdapat unsur menyakiti orang lain. Ujaran kebencian bermula dari perasaan benci dan adanya penyakit hati. Agama Islam dianjurkan untuk menjaga lisan dan lebih menekankan larangan adanya ujaran kebencian, karena Allah SWT mengecam keras para pelaku ujaran kebencian ke dalam dosa besar, mendapat azab dan murka-Nya. Ujaran kebencian akan menyebabkan rusaknya hubungan silaturahmi, timbulnya permusuhan dan kebencian, menimbulkan keresahan dan dapat mencelakai orang lain.

Ujaran kebencian menurut agama Buddha adalah termasuk kedalam bicara salah yang melanggar sila ke-4 yaitu *musavvada veramani sikkhapada samadiyami* serta menyalahi aturan moralitas Buddhis. Ujaran kebencian bermula dari pikiran (niat) dan adanya kekotoran batin seperti *lobha, dosa, moha dan irsia*. Agama Buddha dianjurkan menjaga ucapan tapi tidak terlalu menekankan atas adanya larangan ujaran kebencian karena menurut agama Buddha orang yang melakukan ujaran kebencian sudah ada karma-Nya sendiri. Agama Buddha lebih menekankan kepada hukum karma.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qorni, *Bahaya Lisan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1999
- Al-Umar, Nashir Bin Sulaiman, *Tafsir Surat Al-Hujurat*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2001
- Ahmadi, Wahid, *Risalah Akhlak (Panduan Perilaku Muslim Modern)*, Solo, Era Intermedia 2004
- Ahmad Mu'adz Haqqiy, *Al Arba'una Haditsan PI Akhlaq Ma'a Syarhiha*, Daru At Thawiq Riyadh K S A, 1993 Diterjemahkan Oleh Abu Najiyah Muhaimin, *Berhias Dengan 40 Akhlaqul Karimah*, Malang, Cahaya Tauhid Press, Cet Pertama, 2003
- As-Syarqawi, *Nahwa Ilm an-Nafsi al-Islami*, Mesir, al-Hai'ah al-Misriyah, 1979
- Aggabalo, *Dhammapada Atthakatha*, Jakarta, CV.Felita Nursatama Lestari, 2003
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, Jakarta, Sinar Grafika Offset, 2016
- Be Smart PAI*, PT Grafindo Media Pratama,
- Bakry, Oemar, *Akhlaq Muslim*, Bandung, Angkasa, 1993
- Dhammapada Kitab Suci Agama Buddha, Arya Surya Chandra Pasal 185
- Dhammavisarada, Pandita, *Sila dan Vinaya*, Jakarta, Buddhis Bodhi
- Dhammapada Sabda-Sabda Buddha Gotama*, Jakarta, Lembaga Pengkajian Dan Pengembangan Keagamaan Buddha Indonesia, 2015
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 2005
- Effendy, Mochtar, *Akhlaq Budi Pekerti Seorang Muslim/Muslimat*, Palembang, Yayasan Pendidikan Dan Ilmu Islam Al Mukhtar, 2002
- Ghazali, Imam, *Bahaya Lidah*, Jakarta Bumi Aksara, 1992
- Gymnastiar, Abdullah, *Menggapai Qolbun Saliim*, Bandung, Khas MQ, 2005
- Haddad, Habib Abdullah, *Nasihat Agama Dan Wasiat Iman*, Bandung, Gema Risalah Press, 1993
- Haryono, Daniel, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Tim Pustaka Phoenix, 2009
- <https://id.m.wikipedia.org> di Akses Pada Hari Minggu Tanggal 6 Mei 2018 Jam 08:51
- Muh Rusli, *Bahaya Ghibah Dalam Konteks Hidup Bermasyarakat*, Jurnal Madani Vol 4. No 1. 2014
- Muhsin, *Bertetangga Dan Bermasyarakat Dalam Islam*, Jakarta, Al-Qalam, 2004
- Musthafa, Ahmad Anwar, *Misteri Lisan Karena Lisan Dapat Menjerumuskan Ke Neraka atau Memasukkan Ke Surga*, Jakarta, Mirqat, 2007
- Misrawi, Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin*, Jakarta, Pustaka Oasis, 2010
- Nurcholish, Akhmad, *Merajut Damai Dalam Kebhinekaan*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2017
- Peraturan Kapolri nomor SE/06/X/2015
- Sikkhananda, bhikkhu, *Citta dan Cetasika (Kesadaran dan Faktor Mental)*, Myanmar, Chanmyay Yeiktha Meditation Center Hmawbi, 2011
- Sangha Theravada Indonesia, *Paritta suci*, Jakarta, Yayasan Dhammadipa Arama, 1996
- Supriadi, *Pendidikan Agama dan Budi Pekerti*, Jakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014

- Smith, Huston, *Agama-Agama Manusia*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2001
- Surya, Ronald Satya, *5 Aturan Moralitas Buddhis*, Jakarta, Insight, 2009
- Sulaiman, *Shidiq Dan Kadzib*, Jakarta, Darus Sunnah, 2004
- Tebba, Sudirman, *Sehat Lahir Batin*, Jakarta, Serambi, 2004
- Upa Sasanasena Seng Hansen, *Ikhtisar Ajaran Buddha*, Yogyakarta, In Sight, 2008
- Wawancara Romo Susanto, di Vihara Dharmakirti, Tanggal 20 Juli 2018
- Wawancara Romo Budiarsah, di Vihara Dharmakirti, Tanggal 25 Agustus 2018
- Wawancara Bapak Suryadi, di Vihara Dharmakirti Tanggal 30 April 2018 jam 10
- Wijaya, Willy Yandi, *Ucapan Benar*, Yogyakarta, Insight, 2010
- Yayan Muhammad Royani, *Kajian Hukum Islam Terhadap Ujaran Kebencian/Hate Speech dan Batasan Kebebasan Berekspresi*, Jurnal Iqtisad, Vol 5 No 2, 2018